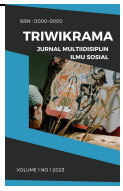
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU LIVING TOGETHER PADA REMAJA

Nita Amalia, Yani Achdiani, Sarah Nurul Fatimah

[123] Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga , Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember, 2025
Revised Desember, 2025
Accepted Desember, 2025
Available Desember, 2025

emailpenulis
nita_amalia25@student.upi,
yaniachdiani@upi.edu,
sarahnurulfatimah@upi.edu

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Penelitian ini mengkaji dampak pola asuh orang tua, khususnya pola asuh pengabaian, terhadap perilaku *living together* pada remaja menggunakan pendekatan kualitatif non-partisipan dengan fokus pada satu subjek berusia 18 tahun. Keluarga sebagai institusi sosial fundamental membentuk nilai dan norma remaja, namun pola asuh yang kurang optimal menyebabkan ketidakstabilan emosional, mendorong remaja mencari afeksi diluar rumah melalui hubungan tanpa pernikahan. Temuan menunjukkan bahwa rendahnya kontrol, perhatian, dan dukungan emosional dari orang tua berkontribusi signifikan terhadap perilaku ini, mencerminkan disintegritasi nilai tradisional akibat modernisasi.

Kata Kunci*:* Pola asuh pengabaian; Perilaku living together; Remaja

A B S T R A C T

This study examines the impact of parental parenting styles, particularly neglectful styles, on adolescent living together behavior using a qualitative non-participant approach focused on one 18-year-old subject. The family, as a fundamental social institution, shapes adolescent values and norms, but suboptimal parenting leads to emotional instability, prompting youth to seek affection outside the home through non-marital cohabitation. Findings indicate that low control, attention, and emotional support from parents significantly contribute to this behavior, reflecting the disintegration, of traditional values due to modernization.

Keywords*: Neglectful Parenting; Living together behavior; Adolescent*

1. PENDAHULUAN

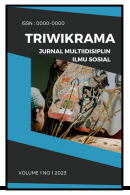
Keluarga memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku remaja melalui nilai, norma, dan pengawasan. Pola asuh pengabaian, yang ditandai dengan lemahnya kontrol dan dukungan emosional, sering kali memicu remaja mencari kedekatan di luar lingkungan keluarga, seperti *living together*, praktik tinggal bersama pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan. Fenomena ini semakin marak di kalangan remaja Indonesia, mencerminkan konflik antara nilai tradisional dan pengaruh modernisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Diana Baumrind (2020) mengklasifikasikan pola asuh menjadi empat tipe: otoritatif (keseimbangan kontrol dan dukungan), otoriter (kontrol tinggi tanpa dukungan), permisif (dukungan tanpa kontrol), dan pengabaian (rendah kontrol serta dukungan). Pola asuh pengabaian berkorelasi dengan perilaku impulsif seperti *living together* (Lambom & Steinberg, 2020; Darling & Steinberg, 2020) sebagaimana didukung oleh teori keterikatan

*Corresponding author
E-mail addresses: nita_amalia25@student.upi.edu, yaniachdiani@upi.edu, sarahnurulfatimah@upi.edu

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



insecure dan ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Dalam konteks Indonesia, hal ini menggerus fungsi keluarga sebagai pembentuk moral agama dan sosial.

2. METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif non-partisipan, dengan mengamati satu subjek remaja 18 tahun untuk mendeskripsikan dinamika keluarga dan perilaku *living together* tanpa intervensi. Data dikumpulkan melalui observasi mendalam terhadap interaksi keluarga dan lingkungan sosial subjek. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap hubungan kausalitas antara pola asuh dan perilaku berisiko.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian menemukan bahwa subjek remaja berusia 18 tahun mengalami pola asuh pengabaian dari orang tua, ditandai dengan minimnya interaksi emosional sehari-hari, kurangnya pengawasan aktivitas luar rumah, dan rendahnya komunikasi tentang nilai nilai moral serta agama. Subjek menghabiskan lebih dari 70% waktunya diluar rumah bersama teman sebaya, seringkali menginap ditempat pasangan tanpa ikatan pernikahan, yang dikenal dengan *living together*. Observasi menunjukkan gejala kesepian emosional pada subjek, seperti ekspresi frustasi saat berbicara tentang keluarga dan ketergantungan tinggi pada hubungan romantis sebagai validasi diri.

PEMBAHASAN

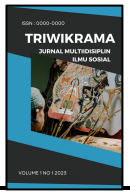
Temuan ini mengonfirmasi bahwa pola asuh pengabaian menciptakan kekosongan afektif yang mendorong remaja mencari pengganti peran orang tua melalui *living together*, sebagaimana dijelaskan oleh teori keterikatan insecure, dimana hubungan emosional tidak aman dengan orang tua menghasilkan pola ketergantungan maladaptif pada pasangan. Dinamika ini sejalan dengan tahap perkembangan identitas Erikson, dimana lingkungan keluarga yang tidak mendukung memicu eksplorasi berisiko diluar rumah untuk membangun jati diri. Selain itu, model ekologi Bronfenbrenner menegaskan bahwa kegagalan sistem mikro (keluarga) memengaruhi lapisan makro (masyarakat), sehingga remaja rentan terhadap disintegrasi nilai tradisional Indonesia akibat modernisasi, seperti norma agama yang longgar. Perilaku ini juga berkorelasi dengan pola impulsif dari klasifikasi Baumrind, di mana rendahnya kontrol dan dukungan meningkatkan risiko *cohabitation*.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh pengabaian secara signifikan berkontribusi terhadap munculnya perilaku *living together* pada remaja, melalui mekanisme kekosongan afektif yang tidak terpenuhi di rumah, rendahnya pengawasan dan minimnya bimbingan moral serta emosional. Kondisi ini mendorong remaja berusia 18 tahun untuk mencari validasi dan kedekatan melalui hubungan romantis intens di luar ikatan pernikahan, yang pada akhirnya mencerminkan disintegrasi fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan karakter dan penjaga nilai tradisional Indonesia di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, penguatan pola asuh otoritatif diperlukan untuk membangun resiliensi emosional remaja, mencegah perilaku berisiko, dan mempertahankan stabilitas sosial keluarga.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Saran

a. Orang tua disarankan menerapkan pola asuh otoritatif dengan meningkatkan komunikasi terbuka, pengawasan bijak, dan dukungan emosional untuk memenuhi kebutuhan afeksi remaja.
b. Integrasikan program konseling keluarga preventif dalam kurikulum, termasuk workshop mingguan tentang dampak pola asuh. Libatkan psikolog sekolah untuk skrining dini remaja dengan tanda kesepian emosional, dan kolaborasi dengan orang tua melalui seminar untuk memperkuat fungsi edukatif keluarga.
c. Adakan program konseling di masyarakat, hal ini dapat membantu mendeteksi pola asuh bermasalah, dengan integrasi nilai agama

5. DAFTAR PUSTAKA

Adams, R. L., Laursen , B. (2020). The role of parenting styles in adolescent romantic relationships. Journal of Youth and Adolescence, 49(5), 1023-1035

Allen, J. P., Loeb, E. L. (2021). Parenting and adolescent cohabitation: A longitudinal study. Family relations, 70(2), 456-470.

Arnet, J. J. (2020). Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties (3rd ed.). Oxford University Press

Baumrid, D. (2020). Revisting authoritative parenting: Its enduring impact and adolescent behavior Developmental Psychology, 56(4), 789-802

Darling, N., & Steinberg, L. (2020). Parenting styles and adolescent adjustment: A meta-analysis Psychological Bulletin, 146(6), 482-499

Patterson, G.R., & Reid, J.B. (2020). Antisocial boys: A social interactional approach. In M.R. Lerner & L. Steinberg (Eds), Handbool of adolescent psychology (4th ed., pp. 542-580). Wiley

*Corresponding author
E-mail addresses: nita_amalia25@student.upi.edu, yaniachdiani@upi.edu, sarahnurulfatimah@upi.edu